

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibanding makhluk-makhluk lainnya, manusia memiliki banyak keistimewaan diantara keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yaitu di anugerahkannya akal dan budi oleh Allah supaya manusia mampu hidup secara teratur sehingga bisa tercapai kesempurnaan dalam hidup, itulah perkara yang menjadi perbedaan antara manusia dengan makhluk lain. Karena dengan akal yang dimiliki, manusia dapat memahami sesuatu yang belum jelas, mampu menganalisa suatu masalah, mengkomparasi maupun membuat keputusan yang nantinya digunakan untuk menentukan serta membedakan antara perilaku yang benar dan salah.¹ Akal yang telah di berikan oleh Allah tidak akan menghasilkan sesuatu tanpa adanya ilmu, atau bisa dikatakan akal akan berfungsi dengan baik apabila akal disandingkan dengan ilmu. Kedudukan manusia yang tidak memiliki akal akan sama dengan makhluk lainnya (yang tidak memiliki akal) apabila akal yang dimilikinya tersebut tidak dibarengi dengan ilmu, oleh karena itu ilmu termasuk kebutuhan dan harus dimiliki oleh setiap makhluk yang diberi akal.²

Lawan kata dari kebodohan disebut dengan ilmu, pada hakikatnya ilmu bersumber dari pengetahuan, kemudian disusun dengan sistematis dan sudah diteliti kebenarannya sesuai dengan metode ilmiah serta sudah dinyatakan *valid*.³ Dalam Al-Qur'an sudah banyak penjelasan mengenai betapa berharganya ilmu pengetahuan karena apabila manusia hidup di dunia tanpa memiliki ilmu pengetahuan, manusia tersebut hidup tanpa memiliki arah dan tujuan, Allah sudah memberi peringatan dalam Al-Qur'an supaya manusia bersedia untuk

¹ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 24.

² Herimanto Dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 18.

³ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 2.

mencari ilmu pengetahuan. Allah menegaskan dalam surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Qs. At-Taubah: 122).⁴

Sampai di sini bisa kita pahami bahwa ilmu pengetahuan itu memiliki peran penting terhadap kelangsungan hidup makhluk yang memiliki akal sebab dengan ilmu pengetahuan tersebut, dirinya bisa membedakan antara perbuatan yang harus dikerjakan dan ditinggalkan, menyimpang dan tidak menyimpang, serta bisa mengetahui mana yang membawa faedah dan yang membawa madharat. Islam sangat menekankan betapa berharganya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, sebab tanpa adanya wawasan manusia akan menapaki kehidupan ini seperti orang yang tidak tahu jalan yang mana perbuatan tersebut akan menjadikan manusia semakin tidak tahu arah di akhirat nanti,⁵ tetapi sebaliknya jika seseorang memiliki ilmu maka Allah sangat memuliakan orang tersebut, bahkan dalam hal kebaikan Allah menjadikannya sebagai pembimbing sekaligus sebagai perintis jalan kebaikan yang mana perilaku baik mereka akan selalu diikuti oleh manusia lain, dan dengan ilmu seorang hamba dapat mencapai kedudukan serta memiliki tingkatan yang tinggi. Dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 sudah

⁴ Al-Qur'an, Qs. *At-Taubah* [9] Ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 206.

⁵ Alfiah, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kreasi Edukasi Publishing And Consulting Company, 2015): 18.

disebutkan bahwa orang yang memiliki ilmu akan ditempatkan pada derajat yang amat tinggi, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman ! apabila dikatakan kepada kalian “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, Allah pasti akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila di katakan “berdirilah kamu,” maka berdirilah pasti Allah akan mengangkat (derajat) setiap orang yang beriman diantaramu dan setiap orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.⁶

Kebahagiaan yang tak habis di makan waktu dan kenikmatan abadi yang tiada habisnya di sebut dengan ilmu, seseorang yang memiliki ilmu mampu menanam kebahagiaan yang kekal, karena dengan ilmu yang ia miliki dapat memberikan contoh tentang akhlak mulia kepada sesama manusia dan mengajak untuk melakukan amalan-amalan supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah (Rabb semesta alam).

Manusia bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan. Manusia tidak akan mengetahui fugsinya dan berkembang dengan sempurna tanpa pendidikan. Sebab dimana ada kehidupan di situ pasti ada pendidikan, oleh sebab itu pendidikan termasuk sesuatu hal yang umum dan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia agar mampu

⁶ Al-Qur’an, Qs. *Al-Mujadilah* [58] Ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 543.

memanusiakan manusia.⁷ Pendidikan adalah suatu usaha yang dijalankan secara sadar dan sudah terencana sebagai upaya menciptakan keadaan belajar yang kondusif dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik bisa aktif dalam membentangkan potensi dalam dirinya dan supaya peserta didik mampu mengetahui ilmu agama, bisa mengendalikan dirinya, menjadi pribadi yang baik, cerdas, memiliki *akhlakul karimah* serta ketrampilan sebagai bekal mereka esok hari untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Penanaman nilai-nilai etik perlu ditanamkan sejak dini supaya mampu menciptakan generasi yang memiliki perilaku baik dan sesuai dengan nilai luhur agama, nusa dan bangsa serta bertujuan untuk menciptakan masa depan yang tetap memanusiakan manusia.⁹ Itulah sebabnya pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam pembinaan dan penyempurna kepribadian dan mental anak, karena tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya serta memiliki perilaku yang baik supaya bisa menggapai kesempurnaan dalam hidup.¹⁰ Pendidikan Islam juga berperan dalam menyemai nilai-nilai Islam kedalam diri peserta didik serta memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang telah di tanamkan dilakukan dengan baik oleh peserta didik. Peran penting pendidikan Islam tersebut wajib dilaksanakan di semua lembaga pendidikan, sebab pada umumnya dunia pendidikan bukan hanya tempat untuk mengajar ilmu pengetahuan (*Transfer Of Knowledge*) tetapi dunia pendidikan juga merupakan tempat pembentukan kepribadian seorang anak. Hal yang perlu dilakukan oleh pendidikan Islam supaya peserta didik mengalami perkembangan secara penuh dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan pengetahuan yang telah

⁷ Vina Serevina, *Fundamentals Of Education*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 16.

⁸ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), 1.

⁹ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 5.

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (Lpppi), 2016), 19.

di peroleh dari dunia pendidikan yaitu dengan mendidik peserta didik secara optimal.¹¹ Dunia pendidikan dianggap sebagai sarana yang tepat dalam meningkatkan dimensi etika dalam diri peserta didik, oleh karena itu dunia pendidikan wajib menanggung semua hal yang dibutuhkan oleh peserta didik termasuk membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik, dimana dalam proses tersebut dijalankan secara sadar dan berlanjut sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki, supaya peserta didik mudah dalam memahami materi, bisa mencerna dan bersedia mengimplementasikan ajaran Islam secara *komprehensif*.¹²

Proses pembelajaran yang penuh dengan nilai-nilai etik sudah seharusnya menjadi tujuan utama dalam sistem pendidikan Islam. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, problematika pendidikan semakin beraneka ragam. Problematika yang timbul dalam dunia pendidikan perlu mendapat perhatian khusus demi tercapainya tujuan pendidikan. Problematika yang sering timbul dalam dunia pendidikan seperti halnya kemerosotan moral peserta didik (*The loss of adab*), adanya tindak kekerasan dalam lingkungan pendidikan, dan lain sebagainya, bahkan keberadaan etika menjadi hal yang mahal dan sulit untuk di peroleh, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan modern sudah sangat jarang terlihat, padahal keberadaan etika dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran itu sangat penting, karena dengan adanya etika mampu menghantarkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan dan kemanfaatan ilmu yang di perolehnya, selain itu etika juga memberi pengaruh yang cukup banyak dalam menghasilkan manusia yang berakhlaul karimah. Hal tersebut bisa terjadi karena masih kurangnya pemahaman mengenai nilai etika serta adanya pengaruh dari kawasan sekitar.

Pendidikan dewasa ini banyak di temukan bahwa para peserta didik dalam proses pembelajarannya hanya mengandalkan pengetahuan yang dimilikinya saja, sehingga

¹¹ Lahmuddin Lubis dan Wina Arsy, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), 37.

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 26.

etika peserta didik dalam dunia pendidikan sedikit demi sedikit mulai terkikis, bahkan ada yang sudah melupakan etikanya sebagai seorang peserta didik, seorang peserta didik tidak lagi memperhatikan etika dan sudah banyak kita temui perilaku seorang peserta didik yang keluar dari norma agama maupun norma sosial, peserta didik tidak lagi memperhatikan etika yang termasuk modal awal bagi ketercapaian kegiatan belajar mengajar, contoh kecilnya yaitu sekarang banyak sekali peserta didik yang tidak memperhatikan ketika gurunya menerangkan pelajaran di kelas, apabila bertemu dengan guru seorang peserta didik tidak lagi menundukkan pandangan dan menghormatinya, bahkan ada yang berani berkata kasar terhadap gurunya.¹³ Masalah di atas tentu sangat memprihatinkan, pemahaman mengenai etika perlu ditekankan dalam dunia pendidikan, supaya seorang peserta didik memiliki perilaku yang baik terhadap pendidik. Pendidikan etika sangatlah penting diterapkan karena pendidikan etika bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang beretika dan berakhlak mulia pada diri peserta didik secara utuh dan seimbang dan dengan pendidikan etika, diharapkan peserta didik bisa lebih giat dalam meningkatkan dan menggunakan ilmunya untuk mengkaji, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan di kehidupannya.

Kondisi tersebut menuntut beberapa orang untuk melaksanakan bagiannya sendiri-sendiri guna membebaskan generasi penerus bangsa dari menurunnya nilai-nilai etika, supaya dunia pendidikan mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam yaitu menghasilkan generasi yang berakhlak mulia sesuai aturan yang berlaku dan sesuai dengan syari'at Islam. Salah satu pihak yang berperan penting dalam menangani masalah tersebut yaitu pendidik karena, pendidik merupakan *Spiritual Father* dan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengatasi masalah etika karena pendidik mampu mempengaruhi jiwa serta rohani seorang

¹³ A. Kholik dan A. Mahruddin, "Konsep Adab Belajar Murid dalam Kitab Ta'limul Muta'allim The Concept Of Learning Attitude In The Book Of Ta'lim Al-Muta'allim", *Sosial Humaniora*, 4, no. 1, (2013), 27. <https://ojs.unida.ac.id/index.php/JSH/article/view/442>.

peserta didik baik dari segi pertumbuhan jasmani, aspek spiritual, pengetahuan, serta keterampilan dalam upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran agama Islam supaya menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia.¹⁴

Menanamkan etika kepada peserta didik tidak semudah yang kita bayangkan, karena etika merupakan sebuah nilai atau norma etik yang menjadi pegangan serta mengatur baik buruknya perilaku manusia, sehingga dalam menanamkan etika membutuhkan jangka waktu yang lumayan lama, karena pendidikan etika harus dibiasakan secara terus menerus dan memerlukan kesabaran yang luar biasa. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pendidik yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai etika dalam belajar mengajar serta memberikan contoh dan melakukan pembiasaan mengenai etika sehari-hari. Seorang pendidik memiliki kewajiban untuk kembali mengajarkan, mengenalkan dan memberikan contoh-contoh kepada peserta didik dalam berperilaku antar sesama khususnya etika peserta didik dalam proses pembelajaran serta meneladani pemikiran para tokoh pendidikan sebagai acuan dalam penanaman etika peserta didik.¹⁵

Membahas mengenai etika banyak tokoh-tokoh pendidikan yang mengkaji tentang etika peserta didik diantaranya yaitu Imam Ghozali, KH. Hasyim Asy'ari, Az-Zarnuji dan lain sebagainya. Imam Ghozali merupakan seorang ulama dan pemikir Islam yang sangat produktif dalam hal menulis. Imam Ghozali banyak mencetuskan pemikirannya mengenai etika peserta didik dalam proses belajar mengajar karena menurut beliau manusia hidup di dunia ini adalah agar mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat dan tujuan tersebut akan dapat dicapai oleh manusia melalui amal baik lahiriah yang berupa ketaatan terhadap ajaran agama Islam mengenai aturan berperilaku atau memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia serta upaya batiniyah (spiritual)

¹⁴ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), 45.

¹⁵ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaiman*, 10.

untuk mencapai keutamaan jiwa.¹⁶ Salah satu kitab beliau yang membahas mengenai etika peserta didik yaitu kitab *Bidayatul Hidayah*, kitab tersebut merupakan kitab karangan Imam Al Ghozali, yang mana kitab ini sangat fenomenal sehingga penting untuk di kaji dan di dalam di sertai di jadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktifitas syari'ah ruhaniyah sehari-hari, kitab ini berisi beberapa bab mengenai etika diantaranya yaitu membahas mengenai etika peserta didik karena, Imam Ghazali ingin memberikan suatu bimbingan kepada umat manusia agar bisa menjadi hamba yang baik dan utuh di hadapan Allah dan melalui kitab *Bidayatul Hidayah* diharapkan mampu menuntun manusia untuk selalu membersihkan jiwa agar menjadi manusia yang di ridhai oleh Allah SWT di dunia dan akhirat.¹⁷ Selain Imam Ghazali ada seorang tokoh lain yang sangat berkontribusi menyumbangkan pemikirannya mengenai pendidikan etika yaitu K.H. Hasyim Asy'ari.

K. H. Hasyim Asy'ari merupakan ulama besar dan tokoh kharismatik dengan gelar kehormatan "*Qudwatul Ulama*" dan "*Hadhratus Syaikh*" beliau hidup pada zaman ke-19 sampai ke-20.¹⁸ Beliau memiliki banyak kiprah perjuangan dalam berbagai bidang, salah satunya beliau sangat berkiprah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan etika peserta didik dalam proses belajar mengajar, karya beliau mengenai pendidikan etika sangat terkenal di berbagai pondok pesantren bahkan menjadi rujukan dalam dunia pendidikan mengenai masalah etika. *Adabul Alim Wal Muta'allim* merupakan karya K.H. Hasyim Asy'ari, kitabnya tersebut berisi tentang aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika bagi pendidik dan peserta didik, kitab tersebut berisi delapan bab penting mengenai etika pendidikan dalam Islam diantaranya yaitu mengenai etika seorang murid terhadap guru, menurut beliau etika merupakan syarat menuntut ilmu, agar

¹⁶ Muhammad Basyrul Muvid, *Para Sufi Moderat (Melacak Pemikiran Dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 86.

¹⁷ Abu Hamid Imam Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Beirut, Libanon: Dar Sader Publisher, 1998), 9.

¹⁸ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: Adabu Abimata, 2020), 17.

pencari ilmu bisa memperoleh ilmu yang berguna bagi sesama serta berkah hingga di akhirat kelak. Kitab tersebut di jadikan panduan dalam pendidikan etika serta di jadikan sebagai jalan keluar dalam mengatasi masalah etika seorang peserta didik dalam dunia pendidikan, karena sejatinya seorang peserta didik harus memiliki tingkah laku yang baik kepada gurunya seperti menghargai dan menghormati guru di manapun dan kapanpun.¹⁹

Imam Ghozali dan K. H. Hasyim Asy'ari adalah dua tokoh yang memiliki kiprah dalam dunia pendidikan Islam. Sebagai seorang yang ahli dalam bidang pendidikan, kedua tokoh tersebut patut dijadikan teladan oleh para guru pada masa sekarang ini. Melihat keteladanan sebagai seorang guru yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut tentunya dapat kita pelajari bagaimana Imam Ghozali beserta KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan dan menyampaikan pandangannya mengenai etika peserta didik. Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai etika peserta didik menurut pemikiran Imam Ghozali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Berawal dari latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul: “**Etika Peserta Didik (Studi Analisis Pemikiran Imam Ghozali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Dan K. H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alil Wal Muta'allim)**”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dalam proses menuntut ilmu analisis pemikiran Imam Ghozali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* agar peserta didik memiliki Akhlaul Karimah sehingga bisa mendapatkan ilmu yang manfaat dan berkah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim asy'ari*, (Yogyakarta: DIVA press, 2018), 25.

1. Bagaimana etika peserta didik menurut pemikiran Al Ghozali dalam kitab bidayatul hidayah?
2. Bagaimana etika peserta didik menurut pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan etika peserta didik menurut pemikiran Al-ghozali dalam kitab Bidayatul Hidayah dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis etika peserta didik menurut pemikiran Al Ghozali dalam kitab bidayatul hidayah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis etika peserta didik menurut pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan etika peserta didik menurut pemikiran Al-ghozali dalam kitab Bidayatul Hidayah dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai pemikiran dalam lembaga pendidikan terkhusus pada dunia pendidikan Islam tentang etika peserta didik.
 - b. Hasil dari penelitian bisa digunakan sebagai bahan kajian atau referensi dalam penelitian berikutnya yang memiliki hubungan dengan etika peserta didik terhadap pendidik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Madrasah

Supaya dijadikan sebagai bahan acuan pengembangan dalam pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan etika peserta didik dan sebagai bahan untuk lembaga pendidikan agar mampu menjadi lebih baik kedepannya dalam mengembangkan pendidikannya.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan keilmuan mengenai etika peserta didik dan mampu mempraktekannya di sekitar lingkungan serta menjadi bekal di kemudian hari.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan yang baik yaitu penulisan yang mudah dipahami oleh pembacanya, jadi untuk memudahkan pembaca diperlukan sistematika untuk memberikan gambaran dari masing-masing bagian karya ilmiah ini. Sistematika penulisan pada karya ini dibagi dalam lima bab, yang meliputi:

Bagian utama terdiri dari cover halaman, lembar pengesahan, daftar isi.

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi pembahasan skripsi ini serta menggambarkan keseluruhan isi yang peneliti teliti. Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: kajian tentang teori-teori tentang etika peserta didik, penjabaran mengenai penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang didalamnya membahas tentang jenis penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, obyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi biografi Imam Ghozali dan KH. Hasyim Asy'ari, serta komparasi pemikiran tentang adab peserta didik terhadap pendidik dalam kitab Bidayatul Hidayah dan Adabul Alim Walmuta'allim.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan lain sebagainya.